

EVALUASI DESAIN BANTARAN SUNGAI CISADANE TANGERANG BERDASARKAN TEORI PLACEMAKING: PROJECT FOR PUBLIC SPACES

Meta Aulia Sofiani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220099@student.ums.ac.id

Qomarun

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
qom129@ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ya115@ums.ac.id

ABSTRAK

Bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya Kota Tangerang, memiliki potensi sebagai ruang publik tepi sungai yang dapat mendukung aktivitas sosial, rekreasi dan budaya masyarakat. Akan tetapi, pemanfaatan kawasan tersebut belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan kualitas kenyamanan ruang. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas placemaking kawasan tersebut yang mengacu pada teori Project for Public Spaces (PPS) yang fokus pada dua indikator yaitu Comfort and Image dan Uses and Activities. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara pengguna, dan studi literatur. Penelitian ini menghasilkan bahwa kawasan memiliki potensi visual dan aktivitas yang cukup beragam, namun masih terkendala oleh minimnya fasilitas pendukung, pencahayaan, kebersihan dan keamanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan placemaking telah terbentuk secara parsial, tetapi belum sepenuhnya memenuhi kriteria great place menurut Project for Public Spaces (PPS), sehingga diperlukan peningkatan kenyamanan dan pengelolaan aktivitas yang berkelanjutan.

KEYWORDS:

Placemaking, Ruang Publik Tepi Sungai, Project for Public Spaces

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sungai Cisadane sebagai salah satu sungai utama di Provinsi Banten tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga menjadi identitas penting Kota Tangerang. Bantaran Sungai Cisadane dimanfaatkan sebagai RTH dan juga ruang publik untuk mendukung kegiatan sosial warga serta sebagai kegiatan kebudayaan masyarakat sekitar, lebih tepatnya di bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya. Namun potensi sebagai ruang publik tepi air (*waterfront public space*) belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi eksisting yang belum memadai, seperti kurangnya perawatan dan fasilitas ruang publik, kurangnya akses yang nyaman serta minimnya ruang interaksi untuk mendorong aktivitas sosial.

Pengembangan kawasan tepi sungai (*riverfront development*) tidak hanya bertujuan meningkatkan fungsi estetika, tetapi juga mendukung keberlanjutan kota melalui integrasi aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi

(Apriliyani dan Dewi, 2020). Place bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang yang memiliki makna, identitas, serta keterikatan sosial yang dibangun dari aktivitas warganya. Ia menyebut komunitas yang demikian sebagai *emplaced community*, yaitu komunitas yang memiliki hubungan emosional kuat dengan tempat yang mereka tinggali (John Friedmann, 2010).

Menurut John Friedmann (2010), *placemaking* merupakan proses pembentukan ruang yang berpusat pada masyarakat, di mana tempat tidak hanya dilihat sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki makna dan identitas sosial. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam merancang lingkungan mereka agar ruang publik mampu mencerminkan kebutuhan dan dinamika sosial warganya. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kondisi fisik bantaran Sungai Cisadane di Jalan Benteng Jaya berdasarkan aspek *Comfort & Image* serta kualitas pola dan aktivitas berdasarkan aspek *Uses & Activities*, sekaligus untuk menyusun rekomendasi perancangan

ruang publik tepi sungai sebagai upaya peningkatan kualitas *placemaking* yang lebih hidup, inklusif, dan menarik bagi Masyarakat.

Penelitian di bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya penting dilakukan karena kawasan ini memiliki peran strategis sebagai ruang publik tepi sungai yang berpotensi mendukung aktivitas sosial, rekreasi dan identitas kota. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kualitas ruang yang mendukung kenyamanan dan keamanan aktivitas pengguna. Dengan memakai acuan kerangka teori *Project for Public Spaces*, penelitian ini dapat mengidentifikasi keterkaitan antara kondisi fisik kawasan bantaran sungai dengan pola penggunaan ruang oleh masyarakat.

Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi fisik kawasan penelitian berdasarkan aspek *Comfort and Image*?
2. Bagaimana kualitas pola dan aktivitas di bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya berdasarkan aspek *Uses and Activities*?

Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi kondisi fisik pada bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya berdasarkan aspek *Comfort and Image*
2. Mengevaluasi kualitas pola dan aktivitas di bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya berdasarkan aspek *Uses and Activities*

TINJAUAN PUSTAKA

Ruang Publik Tepi Sungai

Kawasan tepi air merupakan ruang yang memiliki nilai strategis bagi kota, baik dari aspek visual, sosial, maupun ekonomi Hoyle, 2000). Ruang publik tepi sungai pada umumnya merupakan bagian sempadan sungai yang dimanfaatkan sebagai tempat beraktivitas seperti berjalan, sekedar beristirahat, sebagai kegiatan sosial budaya dan ekonomi oleh masyarakat sekitar. Dalam konteks kawasan tepi sungai, integrasi antara aksesibilitas dan struktur kota menjadi faktor penting agar ruang tersebut berfungsi optimal sebagai

ruang publik (Hoyle, 2000). Selain itu, elemen visual seperti vegetasi dan bangunan bersejarah dinilai sebagai faktor penting yang memperkuat kualitas estetika dan pengalaman visual ruang publik di jalur tepi air (Al-Shams et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kualitas ruang di tepian sungai sangat dipengaruhi oleh kemampuan ruang tersebut dalam menyediakan aktivitas bermakna serta kenyamanan dan rasa aman bagi pengguna (Chen et al., 2024).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, sempadan sungai bertanggung di kawasan perkotaan ditetapkan dengan jarak minimal 3 meter dari tepi sungai. Kawasan tersebut ditetapkan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang berada di sisi kiri dan kanan sungai, dengan tujuan utama sebagai fungsi ekologis sungai serta melindunginya dari berbagai aktivitas yang berpotensi menurunkan kualitas dan kelestarian lingkungan sungai. Pemanfaatan RTH pada kawasan sempadan sungai diarahkan untuk kepentingan konservasi, perlindungan bantaran sungai yang rentan terhadap erosi, pelestarian dan peningkatan fungsi sungai, serta pengendalian pemanfaatan ruang guna mencegah okupasi yang dapat meningkatkan risiko kerusakan lingkungan. Upaya tersebut dilakukan melalui pengaturan tata guna lahan, mekanisme perizinan, dan kegiatan pemantauan secara berkelanjutan.

Placemaking

Placemaking merupakan proses menciptakan tempat yang hidup melalui aktivitas manusia, kenyamanan, kemudahan akses, dan interaksi sosial (*Project for Public Spaces*, 2007). *Placemaking* dipahami sebagai pendekatan dalam perancangan ruang publik yang menekankan penciptaan pengalaman berkualitas bagi pengguna dengan fokus pada interaksi sosial, kenyamanan, dan karakter unik suatu tempat (Syafriny et al., 2013).

Keberhasilan ruang publik dapat diukur menggunakan parameter yang dikembangkan oleh *Project for Public Spaces* yang merujuk pada teori *the place diagram* yang menekankan empat indikator utama yang saling berkaitan, yaitu *Access and Linkages*,

Comfort and Image, Uses and Activities dan *Sociability*. Salah satu contoh keberhasilan penerapan *placemaking* pada bantaran sungai perkotaan adalah *Singapore River Walk*, khususnya kawasan *Clarke Quay-Boat Quay*. Penataan kawasan *Singapore River Walk* berhasil menciptakan ruang publik yang aktif dengan mengintegrasikan jalur pedestrian yang menerus, aktivitas komersial dan rekreasi, serta fasilitas pendukung yang mendukung interaksi sosial (Purwantiasning et al., 2023).

Keterkaitan *Placemaking* dengan Ruang Publik

Placemaking tidak hanya fokus pada desain fisik seperti bangku, pedestrian, dan vegetasi, melainkan juga pada bagaimana ruang itu digunakan dan diisi oleh aktivitas. *Project for Public Space* (PPS) menekankan bahwa ruang publik yang baik adalah ruang yang mudah diakses, nyaman secara fisik, memiliki aktivitas yang beragam dan mendorong interaksi sosial. Pendekatan *placemaking* menekankan pada partisipasi masyarakat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan dan perencanaan, ruang publik menjadi lebih relevan dan inklusif bagi berbagai kelompok pengguna. Hal tersebut sesuai dengan konsep Friedmann (2010) tentang *emplaced community*, dimana keterlibatan masyarakat membentuk identitas dan makna ruang. *Placemaking* berorientasi pada pengalaman pengguna, dengan menata ruang berdasarkan perilaku, kebutuhan, serta preferensi masyarakat, ruang publik menjadi lebih nyaman, menarik dan sering digunakan masyarakat untuk berinteraksi secara alami.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam mengevaluasi desain bantaran Sungai Cisadane yang mengacu pada teori *Project for Public Spaces*, melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara, dilakukan secara langsung dengan datang ke lokasi untuk menilai kondisi kawasan berdasarkan indikator teori *Project for Public*

Spaces. Wawancara dilakukan pada bulan Desember tahun 2025 pada sore dan malam hari. Data sekunder diperoleh dengan mengkaji buku, jurnal, dan peraturan yang berkaitan dengan ruang publik tepi sungai. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi lapangan terhadap indikator *Project for Public Spaces*, kemudian diinterpretasikan secara deskriptif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di bantaran Sungai Cisadane di Jalan Benteng Jaya, Kota Tangerang (Gambar 1). Kawasan ini merupakan salah satu ruang publik yang cukup aktif digunakan oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan seperti bersantai, istirahat, berinteraksi sosial serta sebagai kegiatan budaya. Lokasi ini memiliki karakter berupa jalur pedestrian yang membentang sejajar dengan badan sungai serta *landmark* berupa "CISADANE WALK", pohon peneduh, dan bangku yang digunakan oleh masyarakat.



Gambar 1. Peta Lokasi Bantaran Sungai Cisadane Jalan Benteng Jaya

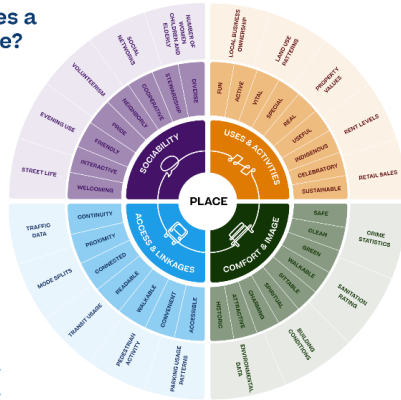
(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Indikator Penelitian

Indikator penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan diagram *What Makes a Great Place?* yang dikembangkan oleh *Project for Public Space* (PPS) (Gambar 2) yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun indikator penilaian kualitas ruang publik.

What Makes a Great Place?

Project
for Public
Spaces



Gambar 2. What Makes a Great Place?
(sumber : diakses 16 Desember 2025, dari <https://www.pps.org/article/grplacefeat>)

Diagram tersebut menjelaskan bahwa kualitas suatu tempat ditentukan oleh empat indikator utama, yaitu *Access and Linkages*, *Comfort and Image*, *Uses and Activities*, dan *Sociability* (Tabel 1).

Table 1. Indikator Kualitas Ruang Publik

No	Indikator	Komponen
1	<i>Access and Linkages</i>	<i>Continuity, Proximity, Connected, Readable, Walkable, Convenient, dan Accessible</i>
2	<i>Comfort and Image</i>	<i>Safe, Clean, Green, Walkable, Sittable, Spiritual, Charming, Attractive, dan Historic</i>
3	<i>Uses and Activities</i>	<i>Fun, Active, Vital, Special, Real, Useful, Indigenous, Celebratory, dan Sustainable</i>
4	<i>Sociability</i>	<i>Diverse, Stewardship, Cooperative, Neighborly, Pride, Friendly, Interactive, dan Welcoming.</i>

(Sumber: Project for Public Spaces, 2007)

Dari empat indikator utama pada diagram tersebut, indikator *Comfort and Image* dan *Uses and Activities* dipilih sebagai fokus analisis utama, karena indikator *Comfort and Image* digunakan untuk menilai kondisi fisik serta menjadi faktor penentu apakah ruang publik tersebut dapat digunakan secara optimal oleh masyarakat. Sedangkan indikator *Uses & Activities* digunakan untuk melihat hubungan antara kualitas fisik dan tingkat aktivitas masyarakat. Oleh karena itu dua indikator tersebut menjadi landasan penting dalam analisis placemaking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menyatakan bahwa bantaran Sungai Cisadane memiliki potensi sebagai ruang publik yang menarik, karena keberadaan sungai, vegetasi alami serta adanya *landmark* pada kawasan yang memperkuat citra kawasan. Namun, responden juga menyatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan, seperti kurangnya fasilitas pendukung, kebersihan yang belum merata serta minimnya pencahayaan pada malam hari.

Analisis Variabel *Comfort and Image*

Berdasarkan hasil observasi pada variabel *Comfort and Image*, berikut adalah hasil analisis yang terdiri dari:

1. *Safe and Clean*

Pada area bantaran Sungai Cisadane pengunjung belum sepenuhnya merasa aman, karena tidak terdapat penjaga ataupun posko keamanan. Sudah terdapat tempat sampah pada area bantaran sungai cisadane, tetapi masih banyak sampah yang berserakan.



(a) Bantaran sungai



(b) Tempat sampah

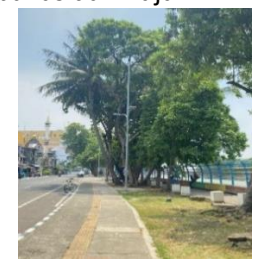
Gambar 3. Analisis *Safe and Clean*
(sumber: Penulis, 2025)

2. *Green and Walkable*

Terdapat berbagai macam vegetasi sebagai peneduh para pengunjung, sehingga lokasi terasa nyaman. Area pejalan kaki belum terdapat peneduh dari panas dan hujan.



(c) Bantaran sungai



(d) Jalur pedestrian

Gambar 4. Analisis *Green and Walkable*
(sumber: Penulis, 2025)

3. *Sittable*

Terdapat fasilitas tempat duduk seperti kursi, tetapi masih kurang memadai.



(e) Bantaran sungai (f) Tempat duduk

Gambar 5. Analisis *Sittable*
(sumber: Penulis, 2025)

4. *Spiritual and Historic*

Pada kawasan pengunjung merasa nyaman karena situasinya yang tenang dan asri. Kawasan memiliki nilai Sejarah, terdapat tugu yang bertuliskan IMI (Ikatan Motor Indonesia) di Banten, tugu tersebut berfungsi sebagai pembatas antara kesultanan Banten dan VOC.



(g) Bantaran sungai (h) Tugu Ikatan Motor Indonesia (IMI)

Gambar 6. Analisis *Spiritual and Historic*
(sumber: Penulis, 2025)

Berdasarkan Analisis variabel terdapat indikator penelitian yaitu:

Table 2. Indikator Penilaian Variabel Comfort and Image

Sub Variabel	Penilaian
<i>Safe and Clean</i>	Kurang memenuhi
<i>Green and Walkable</i>	Memenuhi
<i>Sittable</i>	Kurang memenuhi
<i>Spiritual and Historic</i>	Memenuhi

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Analisis Variabel *Uses and Activities*

Berdasarkan hasil observasi pada variabel *Uses and Activities*, berikut adalah hasil analisis yang terdiri dari:

1. *Fun and Active*

Aktivitas di lokasi cukup beragam dan menyenangkan, pengunjung bisa beristirahat, bersantai, makan, bahkan memancing.



(a) Bantaran sungai (b) Warung siang hari

Gambar 7. Analisis *Fun and Active*
(sumber: Penulis, 2025)

2. *Vital and Useful*

Aktivitas cukup intens dan bermanfaat bagi pengunjung karena terdapat beberapa warung makan yang setiap hari buka dengan view Sungai Cisadane dan sebagai tempat beristirahat sementara serta bersantai.



(c) Warung malam hari (d) Warung siang hari

Gambar 8. Analisis *Vital and Useful*
(sumber: Penulis, 2025)

3. *Celebratory and Sustainable*

Kawasan ini memiliki kegiatan ataupun *event* yang berkelanjutan, seperti kegiatan Festival Cisadane yang diadakan setahun sekali.



(e) Festival Cisadane 2025 (f) Festival Cisadane 2025

Gambar 8. Analisis *Celebratory and Sustainable*

(sumber: diakses 20 Desember 2025, dari

<https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/39083/mengenal-apa-itu-festival-cisadane-event-legend-kebanggaan-kota-tangerang>, 2025)

Berdasarkan Analisis variabel terdapat indikator penelitian yaitu:

Table 3. Indikator Penilaian Variabel Uses and Activities

Sub Variabel	Penilaian
<i>Fun and Active</i>	Memenuhi
<i>Vital and Useful</i>	Memenuhi
<i>Celebratory and Sustainable</i>	Kurang Memenuhi

(Sumber: Analisa Penulis, 2025)

Pembahasan

1. Variabel *Comfort and Image*

Kawasan bantaran Sungai Cisadane memiliki potensi visual yang cukup menarik dengan adanya view sungai, vegetasi dan juga beberapa elemen landmark pada kawasan. Suasana lingkungan terbuka sehingga memberi kebebasan bagi pengunjung serta pengalaman visual yang menarik. Namun masih terdapat beberapa kendala, seperti fasilitas tempat duduk yang kurang layak, pencahayaan malam hari yang masih kurang, serta kurangnya peneduh di beberapa titik. Dari sisi keamanan dan kebersihan masih perlu dioptimalkan supaya pengunjung bisa merasa lebih aman dan nyaman saat beraktivitas maupun berkunjung.

2. Variabel *Uses and Activities*

Area bantaran Sungai Cisadane telah dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berbagai aktivitas, seperti berjalan, bersantai, hingga kegiatan ekonomi ringan berupa adanya warung dimana pengunjung dapat menikmati berbagai makanan. Beragam aktivitas ini menunjukkan bahwa kawasan memiliki fungsi sosial yang cukup hidup dan bermanfaat bagi masyarakat. Aktivitas cenderung meningkat pada waktu sore hingga malam hari. Meski demikian, aktivitas yang ada belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas yang memadai, sehingga potensi kawasan sebagai ruang publik yang produktif masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di bantaran Sungai Cisadane jalan Benteng Jaya dengan pendekatan teori *placemaking Project for*

Public Space (PPS), dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang cukup besar sebagai ruang publik tepi sungai. Dari indikator *Comfort & Image*, kawasan ini memiliki kekuatan berupa sungai sebagai elemen visual utama pada kawasan, vegetasi yang memberikan suasana sejuk serta *landmark* seperti Cisadane Walk, Tugu IMI dan menara benteng yang memperkuat citra kawasan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung merasa kawasan ini menarik dan nyaman untuk bersantai, terutama pada sore hari. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan seperti kurangnya fasilitas pendukung seperti tempat duduk, pencahayaan yang kurang memadai dan kebersihan tempat yang belum merata.

SARAN

Saran dari hasil penelitian ini, yaitu pengembangan bantaran Sungai Cisadane lebih difokuskan pada kualitas *Comfort and Image* sebagai dasar penguatan aktivitas ruang publik. Perbaikan dapat dimulai dari penambahan fasilitas tempat duduk yang ergonomis dan tersebar merata, peningkatan pencahayaan pada malam hari, serta peningkatan sistem keamanan dan kebersihan pada kawasan agar meningkatkan rasa nyaman dan aman bagi pengunjung dalam menggunakan ruang publik.

Selain itu, dari aspek *Uses and Activities*, diperlukan pengelolaan aktivitas yang lebih terarah secara optimal dan berkelanjutan. Penataan area aktivitas, dukungan terhadap kegiatan ekonomi lokal, serta program kegiatan rutin dapat menjadi strategi untuk menjaga vitalitas kawasan sepanjang waktu. Serta peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan perencanaan kawasan. Dengan demikian, bantaran Sungai Cisadane dapat berkembang menjadi ruang publik tepi sungai yang nyaman, hidup dan memiliki identitas kuat sesuai prinsip *placemaking*.

DAFTAR PUSTAKA

Aina, N. (2022). Implementasi pendekatan *placemaking* pada desain lanskap kawasan wisata Jembatan Barito.

- Border: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 125–137.
<https://doi.org/10.33005/border.v4i2.753>
- Al-Shams, A. R., Ngah, K., Zakaria, Z., Noordin, N., & Mohamed Sawal, M. Z. H. (2024). Cultural elements' influence on visual preferences in urban waterfronts' walkways in Malaysia. *Frontiers in Built Environment*.
- Apriliani, D., & Dewi, O. C. (2020). A study of Cisadane riverside on riverbank development towards urban sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 402(1), Article 012011.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012011>
- Asharhani, I. S., Ratnasari, A., & Sari, M. G. (2020). Perencanaan ruang publik di area tepi Sungai Cisadane. *Prosiding PKM-CSR*, 3, 633–639.
- Chen, J., Duan, X., Zhang, W., Li, X., Feng, H., Zhou, R., & Zhu, R. (2025). Integrating a multi-functional design framework for evaluating Egyptian waterfront public spaces. *Journal of Umm Al-Qura University for Engineering and Architecture*, 16, 1207–1222.
<https://doi.org/10.1007/s43995-025-00152-x>
- Friedmann, J. (2010). Place and place-making in cities: A global perspective. *Planning Theory & Practice*, 11(2), 149–165.
- Hoyle, B. (2000). Cities and the waterfront: The vital edge. *Cities*, 17(6), 395–407.
- Hoyle, B. S. (2000). Global and local change on the port-city waterfront. *Geographical Review*, 90(3), 395–417.
- Kusumo, S. B., & Qomarun. (2025). Evaluasi *placemaking* The Hallway Space terhadap teori Project for Public Spaces. *SIAR VI: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 920–930.
- Menteri Pekerjaan Umum. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*.
- Oktarini, M. F., Kesman, R. D., Putri, A. A. Z., Nuari, M., Fahreza, M. R., Subari, A., & Azizah, N. (2022). Penataan ruang terbuka publik sebagai wadah aktivitas warga pada permukiman di tepian Sungai Musi, Palembang. *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 2(1), 7–18.
- Project for Public Spaces. (2007). *What is placemaking?* Retrieved November 22, 2025, from <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking>
- Purwantiasning, A. W., Bahri, S., Prayogi, L., Hantono, D., Yeptadian, S., & Schneider, V. (2023). A study of historic waterfront revitalization: From Clarke Quay–Boat Quay, Singapore to Puerto Madero, Argentina. *Journal of Urban Culture Research*, 26, 156–174.
- Romadhon, F. C., & Qomarun. (2024). Identifikasi penerapan konsep *placemaking* pada M Bloc Space Jakarta. *SIAR V: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 33–41.
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). *Placemaking* di ruang publik tepi laut Kota Manado. *Jurnal Media Matrasain*, 10(1), 64–75.